

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Ulfa

IAI Sunan Giri Bojonegoro

Email: ulfamasyhur8@gmail.com

Abstract

Early childhood they are in the golden age, because at this time, child is like a white paper that is not stained, Parents and teachers who are responsible for giving them a good life color. Islam is a religion whose teachings are perfect, it will not be lost in the child's life if they are given knowledge about Islamic religious education. So it is very easy to provide Islamic religious education, In this case through learning the Qur'an, because in learning the Qur'an there are various materials given to the child either that way of reading the Qur'an is good and correct also learning about the content of the content contained in the Qur'an. the internalization of the value of Islamic religious education is very easy to be accepted by the early childhood, in the hope that in the future they can become good Muslims, who are obedient to their religion, so that he achieves happiness in the world and in the afterlife.

Keywords: *Early childhood, Islamic religious education, the Qur'an*

Pendahuluan

Allah swt menciptakan manusia untuk mengabdikan kepadaNya dan menjadikan manusia *khalifah fil ard*, agar manusia mengetahui dua misi ini, Allah swt menurunkan Alquran kepada Rasulullah Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai kitab yang dibaca dan dimengerti makna yang terkandung di dalamnya.

Tujuan pokok diturunkannya Alquran adalah berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang hak dan bathil. Hal ini tentunya sangat penting artinya bagi manusia karena tujuan utama diturunkannya kitab suci tersebut adalah untuk menuntun kehidupan manusia ke jalan yang benar yang berujung pada tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat (Abu Anwar, 2009: 1).

Al Qur'an adalah petunjuk serta pedoman bagi manusia di dalam menjalankan segala lika-liku kehidupannya, untuk dapat hidup dengan sebaik-baiknya, serta untuk dapat mencari bekal akherat kelak. Maka manusia sudah sewajarnya untuk mengkaji, mempelajari, menelaah, serta mengajarkan Al Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur'an dan yang mengajarkannya" (HR. Bukhori).

Seluruh ajaran Islam pada prinsipnya telah tertuang dalam kitab suci ini. Isinya sangat universal, sesuai untuk segala zaman dan makan. Namun demikian pemahaman terhadap isi yang dikandungnya tidaklah semudah orang memahami terhadap isi bacaan kitab-kitab atau buku-buku lainnya. Oleh karena itu, bagi yang ingin memahaminya secara lebih mendalam sangat diharuskan memiliki metode-metode yang relevan dan tepat untuk memahaminya itu, sehingga pesan ilahi itu dapat dicerna secara lebih baik dan dapat diamalkan dalam hidup dan kehidupan manusia (Abu Anwar, 2009: 1).

Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Geliat berbagai aktifitas keagamaan semakin tampak nyata di dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Secara normatif keadaan ini seharusnya melahirkan realitas-realitas sosial yang baik pula. Namun, tingginya kuantitas kegiatan keislaman itu belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kemaslahatan riil yang didambakan oleh masyarakat luas. Apa yang terjadi dalam realitas Indonesia sampai hari ini adalah sebuah kondisi yang sungguh sangat menyedihkan. Praktek hidup dan berkehidupan masyarakat memperlihatkan kondisi yang berlawanan dengan norma-norma agama.

Realitas Indonesia adalah bangsa dengan kemiskinan yang besar sekaligus dengan tingkat korupsi paling tinggi di dunia. KKN merajalela di mana-mana. Realitas sosial juga menunjukkan kondisi moralitas yang hancur. Kekerasan social dan keagamaan, kekerasan seksual, pembunuhan, konflik berdarah, narkoba dan sejumlah pelanggaran terhadap hak-hak asasi, diskriminasi dan intoleransi semuanya terjadi hampir setiap hari dan di banyak tempat.

Hal ini tentu tidak sesuai dengan misi agung Islam sebagai agama yang "*rahmatan lil 'aalamiin*." Untuk mewujudkan risalah Islam ini perlu melakukan pengkajian terhadap ajaran Rasulullah Muhammad saw., dan mengambil pelajaran berharga dari kehidupan beliau. Rasulullah dikenal sebagai orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal itu tampak terlihat dari keseharian beliau dalam hidup bermasyarakat.

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun. Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa tersebut merupakan masa emas (golden age), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.

Maka sangatlah efektif pada masa ini menjadi awal dan utama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini melalui pembelajaran Alquran, seperti dalam satu kata bijak: "belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air".

Pembelajaran Alquran, tidak hanya pembelajaran cara menulis dan membaca Alquran yang sesuai dengan kaidah kaidahnya (tajwid), tetapi juga pembelajaran pemahaman isi kandungan yang ada di dalamnya,

Pembahasan

Konsep-Konsep Penting

Pengertian Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Nilai adalah suatu pengertian atau penafsiran yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda, manusia menganggap sesuatu bernilai karena ia merasa memerlukan atau menghargainya (Abdurrahim Yapon, 2015: 74).

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (<https://id.wikipedia.org>).

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya (Kadar M, Yusuf, 2010: 1).

Merupakan kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (Mansur, 2005: 87-88). Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, serta pendidikan anak usia dini baik swasta maupun negeri (Siti Aisyah, dkk. 2008: 1-3). Perkembangan dan pertumbuhan anak telah dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan. Maka pendidikan pun sebaiknya diberikan sejak dini kepada anak.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Alquran

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:

1. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
2. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
3. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah:

1. Dimensi keimanan
2. Dimensi pemahaman
3. Dimensi penghayatan
4. Dimensi pengamalan

Macam-macam Sumber Pembelajaran PAI

Dalam proses perencanaan program pembelajaran PAI, terdapat 2 sumber pembelajaran yaitu sumber pokok dan sumber tambahan (Abuddin Nata, 2011: 297).

1. Sumber Pokok Pembelajaran PAI yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Kedudukan al-Qur'an, sebagai sumber belajar yang paling utama dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an. Dalam salah satu firman Allah surat al-Nahl ayat 64 yang artinya: *"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Alkitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman* (Departemen Agama RI, 2002: 274)

2. Sumber tambahan, yang meliputi beberapa komponen penting dalam terselenggaranya proses pembelajaran, diantaranya:
 - a. Manusia

Manusia dewasa dapat mempengaruhi anak yang sedang belajar melalui pergaulan. manusia dapat menjadi sumber belajar, karena merupakan tempat untuk mendapatkan sesuatu yang baru bagi anak atau orang lain. dengan mempergunakan bahasa, manusia merupakan sumber belajar yang paling lengkap karena orang lain (anak) dapat memperoleh sesuatu yang lebih banyak. Manusia sebagai ahli merupakan sumber belajar yang hidup sehingga dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Zaman alam dan sekitarnya. Mereka itu merupakan sumber belajar utama karena kemampuan dan kecendiaannya yang dimilikinya.

Mengingat jumlah manusia itu tidak terbatas, maka sumber-sumber belajar dari manusia inipun tidak terbatas jumlahnya dan karena kemampuan manusia itu berbeda-beda, maka sebagai sumber belajar setiap manusia tidak mempunyai mutu yang sama, namun demikian untuk mendapatkan sesuatu yang baru manusia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Manusia sebagai sumber belajar terdapat pada ketiga lingkungan pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat.

b. Buku/Perpustakaan

Buku adalah hasil budi manusia untuk mengasetkan dan meneruskan kebudayaan umat manusia, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian buku dapat berfungsi sebagai sumber-sumber belajar bagi manusia. Mutu buku itu bergantung pada penulisnya. Penerbit dan percetakan mempunyai peran yang besar dalam masalah pembukuan ini. Agar buku itu terpelihara dan tahan lama sehingga dapat digunakan dimana saja diperlukan, didirikan oranglah perpustakaan pribadi maupun perpustakaan sekolah/madrasah atau umum.

c. Media Massa

Media Massa (*Mass Media*) singkatan dari Media Komunikasi Massa (*Mass Communication Media*), yaitu sarana, channel, atau media untuk berkomunikasi kepada publik. Mass media dapat dijadikan sumber belajar bagi anak maupun orang-orang yang memerlukannya. Di zaman modern ini telah merupakan kebutuhan hampir setiap orang terhadap mass media Pengaruhnya besar dan sering sensitif. Jangkauannya luas sampai ke desa-desa. Gerakannya cepat seolah-olah dunia ini semakin mengecil. Karena kemajuan teknologi di bidang telekomunikasi.

Mass media merupakan sumber informasi dan mengetengahkan hal-hal yang aktual dan serba baru dari berbagai penjuru dunia serta digunakan untuk berbagai kepentingan, sehingga penggunaannya perlu selektif. Penggunaan mass media sebagai sumber belajar untuk bidang pengajaran agama memerlukan pengolahan, karena umumnya pengkomunikasian melalui mass media untuk kehidupan keagamaan masih relatif sedikit. Wujud dari mass media berbentuk, surat kabar, majalah, radio, tv, tape recorder, vidio tape dll.

d. Alam lingkungan

Alam lingkungan dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik. kita dapat membedakan tiga alam lingkungan sebagai sumber belajar yaitu:

- a. Alam lingkungan terbuka, yakni alam itu sendiri tanpa kehadiran "manusia", dimana anak dapat mengenal dan menikmati alam sehingga ia dapat melihat, merasakan dan menikmati keagungan tuhan. Anak dapat menemukan sesuatu yang baru dari kehidupan makhluk tuhan untuk bersyukur kepada-Nya.
- b. Alam lingkungan sejarah/ Peninggalan sejarah, baik berupa tempat-tempat bersejarah maupun peninggalan-peninggalannya yang telah disusun seperti museum. Dari alam lingkungan sejarah ini dapat memperoleh iktibar atau pengajaran sehingga ia memperoleh nilai-nilai baru bagi dirinya.
- c. Alam lingkungan manusia, yakni masyarakat, dari mulai yang terkecil (keluarga) hingga lingkungan pendidikan. Pengaruh masyarakat terhadap anak sangat besar. Terutama pengaruh lingkungan keluarga. Pengaruh yang beraneka ragam karena keanekaragaman masyarakat tidak selalu menguntungkan anak. Dengan demikian penggunaannya sebagai sumber belajar harus selektif.
- d. Media pengajaran, yakni segala alat bantu siswa, termasuk laboratorium. Segala macam bentuk alat peragaan dan alat-alat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, selain berfungsi sebagai alat bantu juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa. Pada umumnya semakin maju suatu sekolah atau madrasah semakin banyak memiliki alat pelajaran dan semakin tersedia pula berbagai tempat/ruang fasilitas belajar. Sekolah yang

memiliki kelengkapan dan fasilitas yang baik merupakan sumber belajar yang baik pula bagi siswa.

Peranan Sumber Belajar PAI

Peranan sumber belajar PAI dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat erat dengan pembelajaran yang dilakukan, adapun peranan tersebut dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Peranan sumber belajar dalam pembelajaran Individual.

Pola komunikasi dalam belajar individual sangat dipengaruhi oleh peranan sumber belajar yang dimanfaatkan dalam proses belajar. Titik berat pembelajaran individual adalah pada peserta didik, sedang guru mempunyai peranan sebagai penunjang atau fasilitator. Sehingga peranan sumber belajar sangat penting, pola komunikasi dalam pembelajaran individual adalah sebagai berikut:

- a. *Front line teaching method*, dalam pendekatan ini guru berperan menunjukkan sumber belajar yang perlu dipelajari.
- b. *Keller Plan*, yaitu pendekatan yang menggunakan teknik personalized system of instruksional (PSI) yang ditunjang dengan berbagai sumber berbentuk audio visual yang didesain khusus untuk belajar individual.
- c. Metode proyek, peranan guru cenderung sebagai penasehat dibanding pendidik, sehingga peserta didiklah yang bertanggung jawab dalam memilih, merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan belajar.

2. Peranan Sumber Belajar dalam Belajar Klasikal

Pola komunikasi dalam belajar klasikal yang dipergunakan adalah komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik. Hasil belajar sangat tergantung oleh kualitas guru, karena guru merupakan sumber belajar utama.

Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Anak seharusnya dilatih mulai dari tindakan yang kecil dan sederhana menuju tindakan yang lebih besar melalui kebiasaan yang dilatihkan. Ada sejumlah alasan untuk mengetahui bagaimana cara terbaik untuk membimbing tindakan/perilaku anak:

- a. Membantu anak belajar untuk membimbing dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri sama pentingnya dengan membantu mereka belajar membaca dan menulis.
- b. Membantu anak untuk bertindak secara bertanggung jawab dan membimbing perilaku mereka memberikan dasar bagi kehidupan yang produktif dan bertanggung jawab seumur hidup
- c. Ajaran, bimbingan dan keterampilan yang mereka pelajari akan bertahan seumur hidup
- d. Akar dari perilaku nakal dan menyimpang ada dalam usia dini. Perilaku-perilaku apa yang mengakibatkan masalah-masalah perilaku dimasa yang akan datang. Sebagai contoh, beberapa ciri khas anak pra sekolah yang menandai awal permasalahan perilaku remaja dan kenakalan meliputi perilaku merusa; tindakan yang berlebihan, sifat-sifat marah, gagal memenuhi sesuatu, penyerangan terhadap teman sebaya, dan dorongan hati yang kurang beraturan.
- e. Masyarakat semakin perihatin terhadap pengikisan kesopanan, dan perilaku buruk yang dirasakan sebagai kerusakan menyeluruh dari tanggung jawab pribadi. Satu alasan masyarakat mendanai system pendidikan pemerintah pada semua level adalah untuk membantu menjaga masyarakat tetap kuat dan sehat. Orang tua dan masyarakat

mengharapkan pertolongan ahli anak usia dini untuk membantu anak belajar hidup bekerja sama dan sopan dalam masyarakat demokratis. Bergaul akrab dengan orang lain dan membimbing perilaku seseorang merupakan orestasi yang secara kultural dan sosial sangat berarti (George S Morrison, 2012: 344).

Untuk mengembangkan kepribadian anak khususnya pada anak usia dini dimana mereka secara fitrah mempunyai aspek positif perkembangan moral, yang lebih dikenal saat ini sebagai perilaku prososial. Wilayah ini mencakup perilaku seperti empati, di mana anak-anak mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahan atau dengan mengungkapkan perasaan anak lainnya selama konflik interpersonal; kemurahan hati, di mana anak-anak berbagi atau memberikan miliknya pada seseorang, kerja sama, di mana anak-anak bergiliran secara suka rela atau memenuhi permintaan dengan riang, dan kepedulian, dimana anak-anak membantu seseorang menyelesaikan tugas atau membantu seseorang yang membutuhkan (Janice J Beaty, 2013: 169).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap orangtua dan guru menginginkan anaknya menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta berakhlakul karimah, semua itu dapat tercapai dengan jalan mengenalkannya kepada pendidikan, baik formal maupun nonformal. Orangtua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap tingkah laku dan perbuatan orangtua dan anggota keluarga akan cepat ditiru oleh anak.

Dalam pembinaan manusia seutuhnya perlu dilakukan pemeliharaan dan pengawasan yang terus menerus, sehingga tercipta kepribadian sang anak seperti yang diharapkan. Adapun pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim dan muslimah yang baik dapat direalisasikan dalam tiga masalah yaitu:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi yang positif, membangkitkan bakat-bakat yang terpendam pada anak.
2. Meluruskan kecenderungan dari sifat yang tidak baik, dengan mengarahkan kepada akhlak yang terpuji.
3. Memperkuat keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia adalah untuk bertakwa kepada Allah Swt.

Salah satu tugas orangtua dan pendidik adalah mengajarkan anak pendidikan agama karena agama dibutuhkan oleh siapapun. Manusia harus memiliki agama agar bias membuat mereka memperoleh kehidupan yang menyenangkan. Salah satu yang dilakukan oleh orangtua dalam membiasakan pendidikan agama yaitu mengajarkan anak membaca, baik huruf Alquran maupun huruf latin.

Dalam mengajarkan membaca Alquran pada anak usia dini bukan hal mudah, karena selain memerlukan pengetahuan seorang pendidik juga harus mengetahui metode yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran.

Pelajaran membaca Alquran dapat dilakukan sejak dalam kandungan yaitu seorang ibu hamil dapat mendengarkan atau membaca ayat-ayat Alquran, dengan demikian janin dalam kandungan akan mendengarnya. Dengan belajar membaca Alquran akan berpengaruh kepada akhlak anak, karena dalam ayat-ayat Alquran banyak menerangkan tentang akhlakul karimah. Dalam jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Hasentab dan Horner mengemukakan salah satu tujuan pendidikan anak usai dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada

semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya.

Dari uraian ini dapat disebutkan, bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau majusi, atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia yang kaffah, yang beriman kepada Allah swt.

Lebih jauh lagi beberapa ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan antara lain adalah : mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah fil ardh. Lebih lanjut Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

1. membentuk akhlak mulia ;
2. mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat ;
3. persiapan untuk mencari rezki dan memelihara segi kemanfaatannya ;
4. menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik ;
5. mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Karakteristik Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pembelajaran dipahami sama dengan makna mengajar, pengajaran mengajar adalah transformasi (ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman), dari guru kepada siswa. Pembelajaran atau pengajaran merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar siswa belajar.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulus intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Developmentally Appropriate Practices (DAP), berpendapat bahwa masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling penting. Anak-anak memasuki dunia wawasan (perceptual), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir (Aswarni Sujud, 1998: 33).

Pentingnya masa anak dan karakteristik pembelajaran anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antaranak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
3. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak tersebut.
5. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
6. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.
7. Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
8. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Selain kriteria pendidik pada perkembangan anak usia dini, berikut karakteristik pembelajaran awal yang harus diberikan kepada anak yang tiada lain adalah ajaran Islam. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.

1. Pendidikan akidah; dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar (M. Nipah Abdul Halim, 2001: 92), meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakekat Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, dan hari akhirat, serta qada dan qadar, tetapi pada usia dini anak sudah dapat diberikan pendidikan awal berupa nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada disekitar anak, juga menceritakan tentang kisah-kisah nabi atau hal-hal lain yang dapat menunjang perkembangan akalnya mengenai agama.
2. Pendidikan ibadah; tata peribadatan hendaklah diperkenalkan pada anak sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, dan taat melaksanakan perintah agama, seperti mengajaknya sholat bersama ke mesjid, mengajarnya membaca Alquran atau mengajarnya berbuat baik pada sesama dan lainnya yang berkaitan dengan masalah ibadah dari yang sekecil mungkin sehingga yang mampu ditangkap akalnya.
3. Pendidikan akhlak; dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Anak harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan menghargai. Termasuk juga didalamnya bagaimana cara menghormati orangtua, guru, dan tamu, kasih sayang orangtua pada anak, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga, sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw

Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak usia dini

Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.

Prilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan meliputi dua segi, yakni prilaku secara fisik dan psikis (spiritual) atau prilaku jasmani dan rohani, yang berakibat langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini, agar prilakunya berpengaruh baik terhadap perkembangan anaknya, maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik (edukatif).

Prilaku edukatif baik secara fisik maupun psikis (spiritual) orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting, dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam Islam, anak adalah titipan Allah yang pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Nya, baik dari segi perkembangan fisik dan spritualnya, maka yang paling bertanggung jawab dari segala bentuk perkembangan anak adalah orang tua, apakah ia akan menjadi nasrani, majusi atau Islam sejati.

Seperti Hadis nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Malik :

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani (Al-Bukhāri, Muḥammad ibn 'Alī ibn Ṣābit al-Khatib, 1981: 25).*

Tanggung jawab terhadap anak harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang benar, syari'at dan moral Islami, sekaligus akhlak yang utama.

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sesungguhnya telah dimulai sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Ibu yang mengandung memberi pendidikan dalam kandungannya dengan memakan makanan yang halal, selalu berkata dengan lemah lembut, dan selalu menjalankan perintah Allah, seperti berpuasa kalau memungkinkan, sholat tepat waktu, dan membaca Alquran.

Hal ini bentuk pendidikan yang dilakukan untuk persiapan menyambut kelahiran anak. Kemudian anak lahir dan mulai dapat berkata-kata, maka perkataan yang terbaik didengar anak adalah lafaz lā ilāha illallah. Di samping itu lingkungan tempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya dan akan selalu diingatnya apa yang ia dengar dan lihat.

Menerapkan sistem pendidikan anak usia dini, khususnya bagi siswa sekolah dasar awal memang bukan hal mudah. Baik guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan tertentu. Berikut beberapa di antaranya:

1. Memahami karakteristik anak usia dini, pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.
2. Memahami konsep pendidikan anak usia dini, baik guru maupun orang tua idealnya memiliki bekal pemahaman tentang pembelajaran anak usia dini yang mengutamakan konsep belajar melalui bermain. Termasuk seperti apa materi pembelajarannya dan bagaimana proses penyampaiannya dengan tidak mengabaikan karakteristik anak sebagai individu pembelajar yang unik.
3. Kreatif, guru dan orang tua yang kreatif sangat berperan dalam proses c. Kreatif, guru dan orang tua yang kreatif sangat berperan dalam proses berbagai cara menyenangkan dapat mengaktifkan seluruh siswa sekaligus memotivasi anak untuk terus belajar.

Usia sebelum masuk sekolah dasar merupakan usia yang paling subur untuk menanamkan agama pada anak melalui permainan, kebiasaan, ataupun perlakuan dari orangtua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru Taman kanak-kanak dan orang tuanya akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak diusia selanjutnya.

Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini

Pembelajaran Alquran menyangkut proses belajar yang berkaitan dengan cara membaca, menulis, dan memahami Alquran. Suatu pembelajaran yang selalu berhubungan dengan aktivitas kehidupan manusia untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan pembelajaran Alquran yang dilakukan pada anak usia dini, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Najjar dari sahabat Ali ra, bahwa Nabi saw bersabda

أَدِّبُوا وَلَدَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Artinya; *"Ajarkanlah anak-anak kalian dalam tiga hal ; mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga Nabi dan membaca Alquran"*

Pembelajaran Alquran pada anak usia dini dimaksud adalah memberikan rangsangan bagi anak untuk belajar Alquran dengan metode yang sesuai. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (left hemisphere) dan kanan (right hemisphere) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut corpus callosum. Kedua belah otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik, seperti membaca, bahasa, dan menghitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas.

Bila pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini memberikan banyak pelajaran menulis, menghitung, dan membaca seperti yang dilakukan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan akan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak akan mudah mengalami stress yang berdampak pada perilaku negatif dalam perbuatannya. Tentu saja idealnya adalah dengan mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan otak tersebut (Mansur, 2001: 74).

Metodologi Pembelajaran Alquran

Dalam hal Metode Pembelajaran Alquran yang dimaksud adalah cara/metode yang tepat untuk menjadikan anak didik belajar cepat membaca dan memahami Alquran menurut aturan-aturan tertentu. Setiap metode pengajaran bertujuan membantu peserta didik dalam proses belajar untuk mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal sekaligus mampu bertahan lama sehingga menyatu dalam diri sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar Alquran yang baik terlebih-lebih berhadapan dengan anak usia pra sekolah, maka pihak guru harus lebih gigih dalam menentukan metode yang cocok buat mereka sehingga sifat bosan dan jenuh akan hilang berganti dengan riang gembira karena diselingi dengan permainan-permainan. Ada 2 hal yang harus di perhatikan dalam proses pembelajaran Alquran ini, yaitu:

Pertama, yang terkait dengan materi pengajaran, bahwa materi pengajaran yang baku tidak terikat pada satu buku artinya bahwa semakin banyak buku pegangan yang dimiliki siswa

berarti semakin memperluas wawasan dan mempertajam kemampuan siswa yang tentunya dengan bimbingan guru.

Kedua, sumber materi pengajaran yang bervariasi berarti memperkaya seni berkreasi artinya bahwa seorang guru mau membuka diri dari berbagai model atau buku pelajaran Alquran dan bagaimana cara mengajarkannya sehingga muncullah sebuah formula bagi sang guru untuk bisa menerapkan metode yang ada dengan kemampuan dan kenyataan yang ia temui ketika mengajar. Karena pada hakikatnya setiap siswa adalah unik dan memiliki penanganan yang berbeda dalam pembelajaran Alquran.

Dalam hal kegiatan belajar dan mengajar ada hal-hal yang terkait dengan Kurikulum (manʿaj). Minimal ada dua hal yang perlu menjadi perhatian para guru Alquran, yang pertama; harus berbasis Alqurʿan dan As Sunnah meliputi standar taʿsin tilawah, talaqqi, taʿfiṣ dan Murājaʿah). Pada kenyataannya program-program yang dibikin hanya sekedar bisa membaca (standar taʿsin tilawah) setelah itu tidak ada penanganannya sehingga program berhenti dan anak-anak juga akan berhenti mengaji. Maka akhirnya kegiatan mengaji (belajar Alquran) hanyalah merupakan sebuah fase yang ada awal dan akhirnya.

Hal yang kedua yang perlu dipahami adalah proses belajar mengajar Alquran adalah sebuah kegiatan pendalaman bukan sekedar percepatan bisa yang kemudian orang akan menutup kembali Alqurannya.

Program cepat bisa tidak mampu memberikan ruh terhadap apa yang disebut sebagai kewajiban Muslim terhadap Alquran, karena sesungguhnya pendalaman Alquran yang meliputi muʿasyah terjemah, tadabur dan tafsir merupakan sebuah manhaj yang seharusnya dilakukan oleh guru Alquran. Pada gilirannya bahwa Alquran tidak akan berada pada posisi yang sebenarnya ketika ia hanya dimaknai sebagai sebuah "bacaan" semata.

Tradisi-tradisi lama yang perlu dipertahankan meliputi takhsin tilawah, talaqqi dan tahfidz sedangkan hal-hal yang baru adalah terkait dengan active learning, quantum learning dan brain-base learning. Sehingga akan ada suatu nilai kreatif, variatif dan inovatif yang pada akhirnya sang anak menyimpulkan bahwa belajar Alquran adalah sesuatu yang sangat menyenangkan.

Tujuan Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini

Dalam hal ini dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajaran yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.

Penetapan Alquran dan Hadis sebagai sumber pendidikan Islam, hal ini dikarenakan terdapat kebenaran dalam kedua sumber tersebut yang dapat dinalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman Alquran tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya.

Demikian juga dengan kebenaran, yaitu ; Hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam, Sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu: Pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Adapun tujuan pembelajaran Alquran pada anak usia dini, hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menurut ajaran Islam. Dalam ajaran Islam membaca Alquran dipandang ibadah.

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan Alquran pada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh Alquran dapat membekas dalam jiwa mereka. Selain itu untuk kepentingan bacaan ibadah sholat, anak-anak harus diajarkan sejak dini dapat membaca ayat-ayat yang dibaca dalam sholat.

Orang tua wajib membimbing dan mengajarkan anak sholat sebagai tuntunan kewajiban, sebagai sarannya, maka orang tua wajib memberikan pendidikan Alquran kepada anak-anaknya. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Alquran kepada anak sejak dini.

Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut :

1. Dengan mengajarkan sendiri Alquran kepada anak, hal ini adalah terbaik karena orang tua dapat lebih akrab dan mengetahui kelebihan dan kekurangan anak. Untuk itu orang tua yang terlebih dahulu memahami Alquran.
2. Dengan menyerahkan anak kepada guru mengaji atau memasukkan anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca Alquran.
3. Dengan menggunakan alat-alat modern, seperti kaset atau kaset DVD tentang Alquran.

Simpulan

Masa anak usia dini sering disebut juga dengan istilah golden age atau masa emas. Pada masa ini, anak mulai dapat menerima rangsangan, tetapi sangat terbatas. Ia juga masih "egosentris" karena hanya mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Kemampuan berbahasa dan kosakata anak juga sudah berkembang, pada masa ini perkembangan kecerdasan otak belum sempurna, tetapi daya ingat yang didapat akan sangat melekat sampai dewasa nanti.

Islam adalah agama yang menjadi rahmat seluruh alam, yang di dalam ajarannya akan membawa umat manusia ke jalan yang benar untuk meraih ridha Allah swt dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini adalah faktor yang penting untuk membawa anak terbiasa berkata dan berbuat yang baik, sesuai dengan ajaran agama Islam. Anak seharusnya dilatih pembiasaan baik sesuai ajaran agama Islam, mulai dari tindakan yang kecil dan sederhana menuju tindakan yang lebih besar

Untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam sangatlah efektif dengan melalui pembelajaran Alquran, karena di dalam pembelajarannya baik itu berupa materi yang dipelajari juga terdapat metode-metode pembelajaran yang relevan dengan kemampuan anak usia dini. Sehingga ajaran-ajaran agama Islam dapat diterima dengan baik oleh anak dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abdurrahim Yapono, *Strategi penanaman Niali Peradaban Islam dalam Merespon Globalisasi*, 2015, dalam Tsaqafah: Jurnal peradaban Islam, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Ponorogo, Vol, 11, No, 1.
- Abu Anwar, *Ulumul Qur'an sebuah pengantar*, 2009, Pekan baru, Penerbit Amzah, Cet 3.
- Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 2011, Jakarta, Kencana, Cet 2.

- Al-Bukhāri, Muḥammad ibn 'Alī ibn Ṣābit al-Khatib, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), hal. 25 lihat juga: Malik Ibn Anas, Al-Muwaṭ'a', Ed. Sa'id al-Laṣṣam, juz II, (Beirut : Dār al-Fikr, 1414 H/1993M)
- Aswarni Sujud, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, 1998, Yogyakarta, IKIP.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, 2002, Depok, Al-Huda.
- George S Morrison *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, 2012, Jakarta, PT INdeks.
- Haryanto., *Pengertian Media Pembelajaran*, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/>. Diakses Agustus 2017.
- Janice J Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, 2013, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.
- Kadar M, Yusuf, *Studi Alquran*, Amzah, 2010, Jakarta, cetakan ke dua.
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, 2001. Yogyakarta, Global Pustaka Utama.
- , *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 2005, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- M. Nipah Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, 2001, Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2008, Jakarta, Universitas Terbuka.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>